

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Sepanjang abad ke-20, Amerika Serikat menjadi salah satu negara terdepan yang memulai untuk mengembangkan berbagai perjanjian internasional dan kebijakan hak asasi manusia. Namun, Amerika Serikat belum sepenuhnya mengimplementasikan atau menerapkan ketentuan-ketentuan dan kesepakatan hak asasi manusia yang akan mereka terapkan di negaranya. Hal tersebut disebabkan karena Amerika Serikat menganut teori hukum yang dikenal dengan istilah “*monis-dualis*” atau sistem hukum campuran.<sup>1</sup> Karena mereka menganut sistem hukum campuran, akibatnya masyarakat Amerika Serikat mengalami kegagalan untuk mengikuti standar yang beragam, masih ada beberapa identitas sosial (seperti ras, suku, etnis, dan agama) yang sering berbenturan satu sama lain.

Selain itu, perkembangan pola perilaku yang sudah mengakar di sebagian besar masyarakat Amerika yaitu berupa penghindaran, pengucilan, diskriminasi fisik, dan bahkan lebih buruknya lagi, dapat mengakibatkan kepunahan suatu ras.<sup>2</sup> Oleh karena itu, sejumlah gerakan sosial, seperti *Stop Asian Hate* muncul dalam beberapa tahun terakhir sebagai upaya untuk memerangi ketidakadilan dan perilaku rasisme. *Stop Asian Hate* sendiri adalah sebuah gerakan sosial yang melawan segala jenis kejahatan rasial dan diskriminasi terhadap orang-orang

---

<sup>1</sup> Firdaus, 2014, *Kedudukan Hukum Internasional Dalam Sistem Perundang-Undangan Nasional Indonesia*, Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 8, 36–42, 36–42, DOI: <https://doi.org/10.25041/fiatjustisia.v8no1.285>.

<sup>2</sup> Saputri, Oktaviana Banda, 2020, *Diskriminasi Ras Dan Hak Asasi Manusia Di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd*, Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis, Vol, 5, No, 2, hal, 121, DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um021v5i2p120-133>.

keturunan Asia di Amerika Serikat, dimana perilaku jahat yang orang Amerika lakukan kepada keturunan Asia disana mulai muncul dan memuncak saat Wabah Covid-19 merebak di awal tahun 2020. Selain karena Pandemi Covid-19 gerakan ini ada juga didukung oleh pernyataan rasis yang dibuat oleh mantan Presiden AS Donald Trump saat berpidato di rapat umum di Tulsa. Trump mengklaim bahwa virus ini pantas untuk disebut "*Kung-Flu*", yang secara halus menyalahkan orang-orang keturunan Asia atas penyebaran virus Covid-19 di AS.

Banyak penyerangan terhadap orang-orang keturunan Asia di awal tahun 2021, terutama mereka etnis Tionghoa yang mempunyai ciri fisik bermata sipit dan berkulit putih. Lebih parahnya lagi tindakan kekerasan rasial dan diskriminasi ini dilakukan secara brutal terhadap target dari segala usia atau jenis kelamin yang seringkali tindak kejahatan tersebut terjadi di jalanan, tempat umum, atau di tengah keramaian. Mirisnya lagi, mereka yang berada di sekitar dan menyaksikan kekerasan tersebut sama sekali tidak peduli, tidak mengatakan apa-apa, dan bahkan tidak berusaha untuk mengakhirinya.<sup>3</sup>

Pada tahun 2020, terdapat peningkatan jumlah kasus kejahatan rasial yang dilaporkan ke departemen kepolisian New York yang menyerang warga keturunan Asia-Amerika sebanyak 28 kasus. Di tahun 2021, dua serangan terhadap warga keturunan Asia dilaporkan terjadi. Tingginya persentase orang Asia-Amerika di kota New York, yakni sebesar 16% dari populasi, membuat mereka merasa terancam dan takut akan tindakan kejahatan rasial. Salah satu contoh kasus adalah ketika Vicha Ratanapakdee, seorang pria berusia 84 tahun, didorong ke tanah saat

---

<sup>3</sup> Nainggolan, Poltak P, 2021, *Meningkatnya Aksi-Aksi Rasis Terhadap Warga Keturunan Asia*, Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis, Vol, 13, No, 9.

melakukan jalan pagi di San Fransisco dan kemudian meninggal dunia dua hari setelah serangan tersebut. Pelaku kejahatan atas nama Antonie Watson berusia 19 tahun.

Kasus lainnya terjadi di Atlanta pada tanggal 16 Maret 2021, ketika seorang pria bernama Robert Aaron Long, yang berusia 21 tahun, melakukan penembakan di tiga panti pijat dan menewaskan delapan orang, enam di antaranya adalah perempuan keturunan Asia. Pria tersebut melakukan tiga serangan dengan penembakan pertama terjadi di Cherokee dan dua serangan lainnya terjadi di dua tempat spa di kota Atlanta dalam waktu kurang dari satu jam.<sup>4</sup>

Dalam rentang waktu 19 Maret 2020 - 31 Desember 2021, sebuah kelompok organisasi non-pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat *Stop AAPI Hate*, yang dibentuk untuk mengatasi meningkatnya sentimen anti-Asia selama pandemi Covid-19, mencatat 10.905 jumlah tindakan kebencian yang diarahkan pada individu keturunan Asia di Amerika dan Kepulauan Pasifik. Mayoritas yang terjadi adalah 63% kekerasan verbal dan 16,2% kekerasan fisik. Menurut pendapat lembaga survei Gallup pada pertengahan tahun, kepuasan orang Amerika terhadap cara masyarakat memperlakukan orang Asia juga menurun drastis, turun dari 75% pada 2016 menjadi 46% pada 2021, dengan penurunan 14% terjadi antara 2020 dan 2021.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Azizah, Nur dan Ulya Zahra, 2021, *Stop Asian Hate as a Form Resistance to Asian Racial Discrimination in US*, FISIP HI Universitas Mulawarman, Diakses dari <https://hi.fisip-unmul.ac.id/site/index.php/artikel-himahi/160-kajian-isu-3-stop-asian-hate-as-a-form-of-resistance-to-asian-racial-discrimination-in-us> (08/03/2023, 21.00 WIB).

<sup>5</sup> Mccarthy, Justin, 2021, *U.S. Satisfaction With Treatment of Asian People Tumbles*, Diakses dari <https://news.gallup.com/poll/352883/satisfaction-treatment-asian-people-tumbles.aspx#main> (09/03/2023, 18.19 WIB).

Dalam survei *Pew Research* pada April 2022, 63% orang Amerika keturunan Asia melaporkan peningkatan kekerasan yang terjadi terhadap mereka. Sepertiga narasumber atau responden juga mengakui bahwa mereka telah mengubah beberapa rutinitas dan jadwal harian mereka karena khawatir akan mendapat ancaman atau kekerasan rasial.<sup>6</sup> Sementara itu, Joe Biden selaku presiden AS telah meluncurkan beberapa kebijakan untuk melawan Kejahatan Rasisme diantaranya adalah mengeluarkan perintah presiden yang mengarahkan lembaga federal AS untuk memerangi sentimen kebencian anti-Asia. Kebijakan yang dilontarkan ini bertujuan untuk memerangi rasisme, xenofobia, dan intoleransi terhadap orang Amerika keturunan Asia.

Pengguna internet menggunakan tagar *Stop Asian Hate* untuk mengecam kefanatikan yang harus dihadapi oleh warga Amerika keturunan Asia. Tagar *#StopAsianHate* sempat menjadi trending topic nomor 1 di Twitter Indonesia pada hari Rabu, 17 Maret 2021, karena lebih dari 975 ribu cuitan di twitter yang menggunakan tagar tersebut.<sup>7</sup> Di tengah meluasnya sentimen kurang baik di kalangan warga Amerika Serikat terhadap orang-orang keturunan Asia-Pasifik *Topps Magazine* menerbitkan majalah edisi terbaru dengan judul 'The Shammy Awards' yang menampilkan karikatur wajah anggota *Boyband* terbesar asal Korea Selatan yaitu BTS. Dalam karikatur tersebut menggambarkan para wajah anggota BTS sebagai korban kekerasan yang digunakan sebagai target dalam permainan

---

<sup>6</sup> Noe-Bustamante, Luis, dkk, 2022, *About a third of Asian Americans say they have changed their daily routine due to concerns over threats, attacks*, Diakses dari <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2022/05/09/about-a-third-of-asian-americans-say-they-have-changed-their-daily-routine-due-to-concerns-over-threats-attacks/> (09/03/2023, 22.18 WIB).

<sup>7</sup> Azizah, Nur dan Ulya Zahra, 2021, *Stop Asian Hate as a Form Resistance to Asian Racial Discrimination in US*, FISIP HI Universitas Mulawarman, Diakses dari <https://hi.fisip-unmul.ac.id/site/index.php/artikel-himahi/160-kajian-isu-3-stop-asian-hate-as-a-form-of-resistance-to-asian-racial-discrimination-in-us> (08/03/2023, 21.00 WIB).

*Whack-A-Mole* (permainan memukul tikus tanah). Sedangkan selebriti lain seperti Taylor Swift dan Billie Eilish diilustrasikan dengan sewajarnya dan tidak mengandung unsur kekerasan seperti yang dilakukan *Topps Magazine* pada karikatur BTS. Kejadian tersebut kemudian menjadi sorotan warganet terutama Army (Fans BTS) dan beberapa selebriti, yang mempertanyakan dan mengancam mengapa *Topps Magazine* menggambarkan BTS sedemikian rupa sebab hal tersebut bukan hal yang pantas untuk dijadikan bahan komedi.<sup>8</sup> Oleh karena itu, ratusan ribu cuitan yang mengandung tagar *#StopAsianHate* membanjiri Twitter yang merupakan salah satu platform media sosial. Mereka melakukan hal tersebut untuk melawan kejahatan rasisme dan diskriminasi anti-Asia dan untuk membela warga Asia-Pasifik.

Masih banyak lagi kasus-kasus kejahatan seperti contoh di atas dan maraknya insiden kekerasan rasial dan diskriminasi, khususnya dalam perilaku kriminal anti-Asia yang merupakan isu signifikan dan terus berlanjut hingga saat ini. Protes yang dibalut dalam gerakan sosial *Stop Asian Hate* ini mengungkapkan perlunya perubahan sosial yang baru dan segar dalam bentuk kesetaraan dan penghapusan diskriminasi dalam bentuk apa pun termasuk perbedaan warna kulit, agama, ras, etnis, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, gerakan sosial *Stop Asian Hate* memainkan peran penting dalam menata ulang sistem politik masyarakat Amerika untuk mendorong keharmonisan yang lebih besar. Oleh karena itu, Penelitian ini menarik untuk diteliti karena akan mengulas bagaimana strategi *Stop Asian Hate*

---

<sup>8</sup> Paramesti, Amira, 2021, *BTS Babak Belur. #RacismIsNoyComedy dan #StopAsian Hate Viral, Apa Penyebabnya.?*, Diakses dari <https://ussfeed.com/bts-babak-belur-tagar-stopasianhate-viral/pop-culture/> (25/06/2023, 12.25 WIB).

mengatasi diskriminasi terhadap komunitas Asia selama pandemi COVID-19. Dengan analisis terhadap strategi yang digunakan, penelitian ini menyoroti dampak signifikan yang telah dihasilkan, memperhatikan bahwa selama ini komunitas Asia di Amerika Serikat sering kali menjadi korban perlakuan diskriminatif. Penelitian ini difokuskan pada konteks Amerika Serikat karena gerakan *Stop Asian Hate* pertama kali diperkenalkan di sana dan aktivisme gerakan tersebut sangat berpengaruh di negara tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam konteks meningkatnya kasus-kasus kebencian terhadap warga keturunan Asia di Amerika Serikat diperlukan upaya yang pas untuk mengatasi permasalahan ini. Oleh karena itu penulis menarik rumusan masalah dengan fokus **“Bagaimana strategi gerakan *Stop Asian Hate* dalam melawan rasisme di Amerika Serikat.?”**

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apa saja strategi yang dilakukan oleh *Stop Asian Hate* sebagai sebuah gerakan sosial baru yang menentang rasisme terhadap orang Asia di Amerika Serikat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak dari gerakan ini dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu rasisme yang dihadapi oleh orang Asia, serta menganalisis strategi dan taktik yang digunakan dalam gerakan ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi respon dan partisipasi publik terhadap gerakan ini, termasuk dukungan dari pemerintah, institusi swasta,

selebriti, dan organisasi masyarakat. Dengan memahami upaya *Stop Asian Hate* dalam merespon rasisme di Amerika Serikat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan solusi yang lebih baik dalam melawan rasisme dan memperjuangkan kesetaraan hak bagi masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat..

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam memahami dan mengatasi masalah rasisme terhadap orang Asia di Amerika Serikat melalui strategi "*Stop Asian Hate*" sebagai sebuah gerakan sosial baru. *Pertama*, penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam mengenai karakteristik dan akar penyebab rasisme terhadap orang Asia, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat yang terdampak. Dengan memahami faktor-faktor yang memicu rasisme, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi pola perilaku yang berbahaya dan memberikan landasan untuk intervensi yang efektif. *Kedua*, penelitian ini akan mengungkap potensi strategi *Stop Asian Hate* sebagai pendekatan yang efektif untuk memerangi rasisme terhadap orang Asia di Amerika Serikat. Hasil dari penelitian ini akan memberikan panduan strategis untuk pengembangan dan penerapan lebih lanjut dari *Stop Asian Hate* dalam memerangi rasisme di masyarakat. *Ketiga*, dalam konteks keturunan Asia, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pengalaman kelompok minoritas, mekanisme reproduksi rasisme, dan interaksi antara rasisme dengan faktor sosial, budaya, dan politik. Penelitian ini dapat memberikan

landasan bagi pengembangan pendekatan intervensi yang lebih efektif dalam melawan rasisme dan mempromosikan inklusi sosial.

**b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis yang cukup besar untuk berbagai pihak, yaitu:

*Pertama*, penelitian ini dapat membantu menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena rasisme terhadap orang Asia di Amerika Serikat. Dengan mempelajari faktor-faktor yang memicu rasisme ini, strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini dapat diidentifikasi dan dirancang. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap masyarakat mengenai gerakan sosial baru yang muncul sebagai respon terhadap rasisme terhadap orang Asia. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dalam menginformasikan kebijakan publik yang lebih baik untuk melindungi dan memperkuat hak-hak orang Asia di Amerika Serikat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan anti-rasisme yang lebih efektif dan mempromosikan inklusi sosial yang lebih besar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber daya dan panduan bagi individu dan kelompok yang ingin terlibat dalam gerakan sosial untuk melawan rasisme terhadap orang Asia. Terakhir, penelitian ini dapat memicu kesadaran dan perubahan sosial yang lebih luas. Dengan mengungkap isu rasisme terhadap orang Asia dan menganalisis gerakan *Stop Asian Hate* sebagai contoh strategi yang berhasil, penelitian ini dapat membantu membangun momentum yang lebih besar dan dukungan masyarakat dalam memerangi rasisme secara keseluruhan.



#### 1.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa contoh penelitian terdahulu yang saya gunakan untuk penelitian skripsi ini adalah Jurnal yang berjudul **“Gerakan *Stop Asian Hate*: Sebuah Respons Rasisme Terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat”** ditulis oleh **Ayu Putri Khairunnisa, Khairur Rizki, dan Mahmududdin** yang di publish pada tahun 2022 di Universitas Mataram.<sup>9</sup>

Jurnal ini menjelaskan respons terhadap rasisme yang dialami keturunan Asia di Amerika Serikat menggunakan *Stop Asian Hate*. Dalam jurnal ini juga membahas banyak efek rasisme dapat ditemukan dengan menggunakan teori ras kritis dan teknik penelitian kualitatif. Poin dalam jurnal ini juga menjelaskan tingkat rasisme terhadap orang-orang keturunan Asia di AS terus meningkat, bahkan hingga terjadi pembunuhan. Bersamaan dengan pandemi Virus Covid-19 yang mulai menyebar di Amerika Serikat pada awal tahun 2020, rasisme terhadap orang-orang asal Asia semakin marak selama masa pemerintahan Presiden Donald Trump yang kejahatan kebencian terhadap orang-orang keturunan Asia semakin meningkat karena lontaran kebencian dan rasisme Trump.

Tinjauan kedua saya berasal dari Jurnal yang berjudul **“Gerakan *Stop AAPI Hate*: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islander (AAPI) Hate.”** ditulis oleh **Elisabeth Nainggolan, dkk** yang dipublikasi pada tahun 2022.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Rizki, Khairur, dkk, 2022, *Gerakan Stop Asian Hate: Sebuah Respon Rasisme Terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat*, Indonesian Journal of International Relations, Vol, 6, No, 2, hal, 321-342, DOI: 10.32787/ijir/v6i2.404.

<sup>10</sup> Nainggolan, E, dkk, 2022, *Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate*, Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora, 9(2), 188-206, DOI: <https://doi.org/10.24071/ret.v9i2.3644>.

Jurnal ini membahas tentang Gerakan *Stop AAPI Hate* yang merupakan hasil dari framing, atau tindakan "membangkai" sebuah isu untuk menampilkan sudut pandang tertentu dari berbagai kelompok atau pihak kepada khalayak yang ditargetkan. Media Amerika menggunakan tindakan framing ini untuk menjelaskan bagaimana penduduk lokal melihat orang Asia sebagai "pembawa *Covid-19*" yang masuk ke negara mereka, yang mengarah pada fenomena *Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate*, di mana orang-orang menghasut kebencian dan tindakan kekerasan. prasangka verbal dan fisik terhadap ras Asia di Amerika Serikat, yang kemudian dibahas dengan menggunakan tiga konsep utama: gerakan sosial, rasisme, dan framing. Gerakan sosial, seperti protes yang disebarkan melalui tagar *#StopAsianHate* di media sosial, merupakan beberapa jawaban dari framing yang menyebabkan kebencian terhadap AAPI, dan hal ini menginspirasi beberapa kelompok untuk mendukung gerakan sosial ini. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana para anggota *Stop AAPI Hate* menanggapi framing yang dilakukan oleh media-media Amerika yang merugikan mereka..

Tinjauan ketiga saya berasal dari Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Strategi *Stop Asian American and Pacific Islander (AAPI)* terhadap Kebijakan Anti Rasisme Asia-Amerika di Era Kepemimpinan Presiden Joe Biden”** ditulis oleh **Edgard Alexey Avishay Kalangi** yang dipublish pada tahun 2022.<sup>11</sup>

Salah satu masalah yang dihadapi banyak negara di dunia saat ini adalah dilema rasisme. Keanekaragaman bangsa dan keragaman budaya yang luas

---

<sup>11</sup> Kalangi, Edgard A, A, 2022, *Pengaruh Strategi Stop Asian American and Pacific Islander (AAPI) terhadap Kebijakan Anti Rasisme Asia-Amerika di Era Kepemimpinan Presiden Joe Biden*, Skripsi, Makassar: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Bosowa Makassar.

berpotensi meningkatkan fanatisme. Keadaan ini menyebabkan terciptanya sejumlah gerakan, baik pribadi maupun non-pemerintah, yang menyatakan penentangan mereka terhadap semua jenis kekerasan rasisme. Untuk menjelaskan fungsi Stop AAPI Hate dan jaringannya di komunitas dunia dalam mempengaruhi kebijakan rasial di Amerika melalui 4 strategi politik informasi, politik simbolik, politik leverage, dan politik akuntabilitas diadopsi gagasan jaringan advokasi transnasional. Peneliti mengumpulkan data sekunder dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif. Rasisme di Amerika mencapai titik tertinggi selama pemerintahan Trump. Joe Biden kemudian memanfaatkan momentum ini selama pemilihan presiden Amerika. Saat mencalonkan diri sebagai presiden Amerika Serikat, Joe Biden menjadikan rasisme sebagai prioritas utamanya. Dan Joe Biden dianggap memiliki kemampuan untuk mewujudkan kesetaraan ras dan menundukkan perasaan rasis yang kuat selama masa pemerintahan sebelumnya.

Tinjauan keempat saya berasal dari Jurnal Ilmiah yang berjudul ***“#stopasianhate Anti-Racism Actions on Social Media Twitter: A Critical Discourse Analysis”*** ditulis oleh Nur Haliza dan Sulis Triyono dan dipublikasi pada tahun 2022.<sup>12</sup>

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif untuk mendeskripsikan hashtag populer #stopasianhate di Twitter. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif yang menggunakan data dari tweet dengan tagar #stopasianhate. Penelitian ini menggunakan Teori Teun A. van Dijk yang

---

<sup>12</sup> Haliza, Nur dan Sulis Triyono, 2022, *#StopAsianHate Anti-Racism Actions on Social Media Twitter: A Critical Discourse Analysis*, Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora, Vol, 21, No, 2, Padang : Pusat Kajian Humaniora Publisher, hal,156, DOI : <https://doi.org/10.24036/humanus.v21i2.115844>.

memiliki model analisis wacana dengan tiga tahapan yaitu, struktur teks, kognisi sosial, dan konteks. Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa ada gerakan sosial yang menentang dan menolak tindakan kekerasan dan rasisme yang diterima oleh orang Amerika keturunan Asia. Hal ini didukung oleh temuan analisis struktur makro, struktur atas, dan struktur mikro yang menunjukkan bahwa pengguna Twitter mendukung upaya untuk mengakhiri tindakan kekerasan dan prasangka. Dengan menggunakan analisis kognisi sosial dan berdasarkan interpretasi orang yang menggunakan tagar *#stopasianhate* dalam cuitan di Twitter ditemukan bahwa ada kritik terhadap mereka yang melakukan tindakan rasisme terhadap orang Asia di tingkat konteks sosial, dan diharapkan gerakan ini dapat membangkitkan dan meningkatkan rasa kasihan seseorang terhadap orang lain.

Tinjauan kelima berasal dari Artikel Jurnal yang berjudul ***“#STOPASIAHATE: Donald Trump’s Political Propaganda Against Asian Racism in the United States”*** ditulis oleh Arofah Minasari, dkk yang dipublikasi pada tahun 2021.<sup>13</sup>

Jurnal ini menjelaskan bahwa rasisme menjadi topik diskusi yang signifikan di masyarakat internasional selama wabah Covid-19, terutama di Amerika Serikat. Aktivitas tagar *#STOPASIANHATE* menunjukkan betapa luasnya topik rasisme dibahas di masyarakat global. Tagar ini pertama kali muncul sebagai hasil dari propaganda politik yang disebar oleh Donald Trump, mantan presiden Amerika Serikat, yang mengklaim dalam sebuah tweet bahwa

---

<sup>13</sup> Minasari, A., dkk, 2021, *#STOPASIANHATE: Donald Trump’s Political Propaganda Against Asian Racism in the United States*, Jurnal Studi Sosial Dan Politik, 5(2), 157-164, Diakses pada <https://doi.org/10.19109/jssp.v5i2.9251> (25/06/2023. 23.39 WIB).

infeksi Covid-19 adalah "Virus Cina". Oleh karena itu, tujuan dari esai ini adalah untuk mengetahui bagaimana retorika politik Donald Trump mempengaruhi tingkat rasisme di kalangan warga Amerika keturunan Asia. Melalui penggunaan studi kasus, penulis menggunakan teknik penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa misinformasi politik Donald Trump berdampak pada tingkat rasisme di Amerika Serikat, yang dibuktikan dengan meningkatnya 15% kasus ujaran kebencian terhadap orang Asia-Amerika selama pandemi dibandingkan dengan tahun 2019.

Tinjauan keenam berasal dari Artikel Jurnal yang berjudul **“Upaya Stop Asian Americans Pacific Island Hate dalam Menangani Isu Global Terkait Rasisme di Amerika Serikat pada Forum PBB”** ditulis oleh Tia Rachmi dan Irwan Iskandar yang dipublikasi pada tahun 2023.<sup>14</sup>

Jurnal ini menjelaskan tentang penyebaran Covid-19 berkontribusi pada meningkatnya prasangka anti-Asia di seluruh dunia, terutama di AS. Sejak Maret 2020, terdapat 10.370 laporan tentang peristiwa rasis dan penyerangan terhadap orang Asia dan leluhur mereka di AS. *Stop AAPI Hate* adalah sebuah kelompok yang didirikan sebagai tanggapan atas epidemi rasisme anti-Asia yang memburuk dengan cepat di Amerika Serikat. Misinya adalah mengakhiri rasisme anti-Asia secara global. Dalam jurnal ini penulis melihat bagaimana *Stop AAPI Hate* membahas isu-isu internasional yang berhubungan dengan rasisme di Amerika Serikat di Forum PBB. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus

---

<sup>14</sup> Rachmi, Tia dan Irwan Iskandar, 2023, *Upaya Stop Asian Americans Pacific Islands Hate dalam Menangani Isu Global Terkait Rasisme di Amerika Serikat pada Forum PBB*”, Jurnal Online Mahasiswa , 10(1), 1-17, Diakses pada <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/34372/33018> (26/06/2023, 0.56 WIB).

dengan metodologi kualitatif. Untuk menganalisis organisasi non-pemerintah, penelitian ini menggabungkan teori Peran Organisasi Non-Pemerintah dengan sudut pandang yang pluralistik.

Hasil dari studi ini menunjukkan sejumlah strategi yang digunakan oleh *Stop AAPI Hate* untuk menangani isu rasisme internasional di Amerika Serikat di forum PBB, termasuk data dan penelitian, perubahan narasi, advokasi, dan dukungan masyarakat. Strategi-strategi ini bertujuan untuk membawa isu rasisme anti-Asia ke tingkat global dan mendapatkan dukungan dari aktor-aktor internasional lainnya untuk mengatasi isu rasisme anti-Asia di Amerika Serikat pasca Covid-19.

Tinjauan ketujuh berasal dari Artikel Jurnal yang berjudul ***“Tackling Racial Discrimination: Discussing Joe Biden and BTS Meeting on Asian Hate”*** ditulis oleh **Cyrilla Fatimahtuzzahra, Zanuwar Hakim Amantika, dan Galang Nanta Adhitya yang dipublikasi pada Desember 2022.**<sup>15</sup>

Artikel ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif, yang di mana analisis deskriptif atau interpretasi digunakan sebagai metodologi penelitian untuk penelitian ini. Subjek esai ini adalah orang Amerika yang mendiskriminasi minoritas. Fokus esai ini adalah diskriminasi ras, dan menganalisis rasisme terhadap minoritas, terutama Asia. Artikel ini berfokus pada kehadiran BTS dan Karine Jean Pierre di Gedung Putih pada 31 Mei 2022, mengingat *AANHPI Heritage Month*. Jurnal tentang diskriminasi ras dan kunjungan BTS ke Gedung Putih berfungsi sebagai sumber data utama artikel ini. Para penulis meliput

---

<sup>15</sup> Fathimatuzzahra, Cyrilla, dkk, 2022, *Tackling Racial Discrimination; Discussing Joe Biden and BTS meeting on Anti-Asian Hate*, Journal of Language, Literary, and Cultural Studies, Vol,5 No,2, Hal 191-200, DOI : <http://dx.doi.org/10.17977/um021v5i2p120-133>.

rasisme terhadap orang Asia dan keturunan Asia di Amerika, bagaimana reaksi orang Asia terhadap rasisme, bagaimana BTS diundang ke Gedung Putih selama *AANHPI Heritage Month*, pidato yang disampaikan oleh Joe Biden, BTS, dan Karine Jean karyawan Pierre sebagai sekretaris pers.

Ketujuh jurnal yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka berkesinambungan dengan apa yang akan akan diteliti karena ketujuh jurnal tersebut memiliki beberapa poin yang akan membantu penelitian ini yang di mana penelitian akan berfokus pada apa saja strategi *Stop Asian Hate* sebagai gerakan sosial dalam merespons atau menanggapi rasisme di Amerika Serikat.

**Tabel 1.1 Posisi Penelitian Terdahulu**

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil dan Alat Analisa
1.	<p>Jurnal: <b>Gerakan <i>Stop Asian Hate</i>: Sebuah Respons Terhadap Rasisme Terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat.</b>            Oleh: <b>Ayu Putri Khairunnisa, Khairur Rizki, dan Mahmuluddin</b></p>	<p>Metode Kualitatif Deskriptif</p>	<p><b>Fenomena:</b> Di Amerika Serikat, rasisme terhadap orang-orang keturunan Asia telah berlangsung selama beberapa generasi. Pandemi Covid-19, yang melanda Amerika Serikat pada awal tahun 2020, semakin memicu permusuhan terhadap orang Asia. Bahkan rasisme yang terjadi sudah sampai tahap pembunuhan. Jika dievaluasi melalui lensa <i>Critical Race Theory</i>, fenomena rasisme terhadap orang-orang keturunan Asia sangat bertentangan dengan nilai-nilai Amerika yang menghargai keanekaragaman.  <b>Hasil:</b> Gerakan <i>Stop Asian Hate</i> kemudian muncul menanggapi aksi rasis tersebut. Gerakan ini dianggap sebagai gerakan</p>

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil dan Alat Analisa
			sosial baru karena dilakukan oleh mereka yang tidak hanya terkena dampak rasisme secara pribadi.
2.	<p>Jurnal: <b>Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pacific Islander (AAPI) Hate.</b>  Oleh: <b>Elisabeth Nainggolan, dkk.</b></p>	Metode Kualitatif Deskriptif	<p><b>Fenomena:</b> Media Amerika menggunakan tindakan framing ini untuk menjelaskan bagaimana penduduk lokal melihat orang Asia sebagai "pembawa Covid-19" yang masuk ke negara mereka, yang mengarah pada fenomena <i>Asian-American Pacific Islanders (AAPI) Hate</i>, di mana orang-orang menghasut kebencian dan tindakan kekerasan. prasangka verbal dan fisik terhadap ras Asia di Amerika Serikat.</p> <p><b>Hasil:</b> Gerakan sosial, seperti protes yang disebarakan melalui tagar <i>#StopAsianHate</i> di media sosial, merupakan beberapa jawaban dari framing yang menyebabkan kebencian terhadap AAPI, dan hal ini menginspirasi beberapa kelompok untuk mendukung gerakan sosial ini</p>
3.	<p>Skripsi: <b>Pengaruh Strategi Stop Asian American and Pacific Islander (AAPI) Terhadap Kebijakan Anti Rasisme Asia-Amerika di Era Kepemimpinan Presiden Joe Biden.</b>  Oleh: <b>Edgard Alexey Avishay Kalangie.</b></p>	Metode Kualitatif Deskriptif	<p><b>Fenomena:</b> Salah satu masalah yang dihadapi banyak negara di dunia saat ini adalah dilema rasisme. Keanekaragaman bangsa dan keragaman budaya yang luas berpotensi meningkatkan fanatisme. Keadaan ini menyebabkan terciptanya sejumlah gerakan, baik pribadi maupun non-pemerintah, yang menyatakan penentangan</p>



No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil dan Alat Analisa
			<p>mereka terhadap semua jenis kekerasan rasisme. Untuk menjelaskan fungsi Stop AAPI Hate dan jaringannya di komunitas dunia dalam mempengaruhi kebijakan rasial di Amerika melalui 4 strategi politik informasi, politik simbolik, politik leverage, dan politik akuntabilitas.</p> <p><b>Hasil:</b> Rasisme di Amerika mencapai titik tertinggi selama pemerintahan Trump. Joe Biden kemudian memanfaatkan momentum ini selama pemilihan presiden Amerika. Saat mencalonkan diri sebagai presiden Amerika Serikat, Joe Biden menjadikan rasisme sebagai prioritas utamanya. Dan Joe Biden dianggap memiliki kemampuan untuk mewujudkan kesetaraan ras dan menundukkan perasaan rasis yang kuat selama masa pemerintahan sebelumnya.</p>
4.	<p>Jurnal Ilmiah: <i>#stopasianhate Anti-Racism Actions on Social Media Twitter: A Critical Discourse Analysis.</i> Oleh: Nur Haliza dan Sulis Triyono</p>	Metode Kualitatif Deskriptif	<p><b>Fenomena:</b> Penelitian ini membahas tentang <i>#STOPASIANHATE</i> berdasarkan penggunaan tagar Twitter dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Twitter adalah platform yang berpengaruh untuk menyebarkan kesadaran tentang suatu kasus, salah satunya adalah isu rasisme. Meningkatnya tindakan rasisme yang dialami oleh orang Amerika Asia dapat</p>

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil dan Alat Analisa
			<p>memengaruhi kondisi mereka, termasuk perasaan tidak aman dan gangguan psikologis.</p> <p><b>Hasil:</b> Masalah ini dapat menjadi penelitian baru dengan melihat dampak atau akibat dari tindakan rasisme tersebut yang tidak hanya merugikan korban tetapi juga masyarakat sekitar. Selain itu, tanggapan publik dan tindakan pemerintah terkait isu rasisme yang dialami warga Amerika keturunan Asia juga perlu diperhatikan agar isu ini bisa segera diselesaikan.</p>
5.	<p>Artikel Jurnal:  <b>#STOPASIAHATE: Donald Trump's Political Propaganda Against Asian Racism in the United States</b>            Oleh: Arofah Minasari, dkk</p>	<p>Metode Kualitatif Deskriptif</p>	<p><b>Fenomena:</b> rasisme menjadi topik diskusi yang signifikan di masyarakat internasional selama wabah Covid-19, terutama di Amerika Serikat. Aktivitas tagar <b>#STOPASIANHATE</b> menunjukkan betapa luasnya topik rasisme dibahas di masyarakat global. Tagar ini pertama kali muncul sebagai hasil dari propaganda politik yang disebar oleh Donald Trump, mantan presiden Amerika Serikat, yang mengklaim dalam sebuah tweet bahwa infeksi Covid-19 adalah "Virus Cina".</p> <p><b>Hasil:</b> Hasil penelitian menunjukkan bahwa misinformasi politik Donald Trump berdampak pada tingkat rasisme di Amerika Serikat, yang dibuktikan dengan meningkatnya 15% kasus ujaran kebencian</p>

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil dan Alat Analisa
			terhadap orang Asia-Amerika selama pandemi dibandingkan dengan tahun 2019.
6.	<p>Artikel Jurnal: <b>Upaya Stop Asian Americans Pacific Island Hate dalam Menangani Isu Global Terkait Rasisme di Amerika Serikat pada Forum PBB.</b> Oleh: Tia Rachmi dan Irwan Iskandar</p>	Metode Kualitatif Deskriptif	<p><b>Fenomena:</b> <i>Stop AAPI Hate</i> adalah sebuah kelompok yang didirikan sebagai tanggapan atas epidemi rasisme anti-Asia yang memburuk dengan cepat di Amerika Serikat. Misinya adalah mengakhiri rasisme anti-Asia secara global.</p> <p><b>Hasil:</b> Hasil dari studi ini menunjukkan sejumlah strategi yang digunakan oleh <i>Stop AAPI Hate</i> untuk menangani isu rasisme internasional di Amerika Serikat di forum PBB, termasuk data dan penelitian, perubahan narasi, advokasi, dan dukungan masyarakat. Strategi-strategi ini bertujuan untuk membawa isu rasisme anti-Asia ke tingkat global dan mendapatkan dukungan dari aktor-aktor internasional lainnya untuk mengatasi isu rasisme anti-Asia di Amerika Serikat pasca Covid-19.</p>
7.	<p>Artikel Jurnal: <b><i>Tackling Racial Discrimination: Discussing Joe Biden and BTS Meeting on Asian Hate.</i></b> Oleh: Cyrilla Fatimahtuzzahra, dkk.</p>	Metode Kualitatif Deskriptif	<p><b>Fenomena:</b> Rasisme di AS, tidak bisa dikatakan sebagai isu sosial yang ringan. Karena perbuatannya, orang-orang rasis ini merugikan orang-orang minoritas, mulai dari barang hingga nyawa. Tindakan rasis yang terjadi antara lain pencopetan, pelecehan, penghinaan, bahkan pembunuhan. Banyak kasus yang merenggut nyawa seseorang, jadi ini adalah</p>

No.	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Hasil dan Alat Analisa
			<p>masalah serius yang jika tidak ditangani akan berdampak pada kenyamanan orang Amerika lainnya</p> <p><b>Hasil:</b> Salah satu cara yang dilakukan Biden dalam rencana baru ini adalah dengan mengundang BTS sebagai perwakilan Asia pada pertemuan <i>AANHPI Heritage Month</i> di gedung putih, Washington D.C. Dengan hadirnya BTS, diharapkan kebencian Anti-Asia di Amerika akan berkurang dan menghilang, karena popularitas nya yang tak terbantahkan.</p>

## 1.5 Landasan Teori dan Konsep

### 1.5.1 Teori Gerakan Sosial Baru

Secara umum, Gerakan sosial merujuk pada interaksi informal antara sejumlah individu, kelompok, atau organisasi yang aktif terlibat dalam aspek politik atau budaya berdasarkan kesamaan identitas kolektif. Dua paradigma utama yang mendominasi pemikiran tentang gerakan sosial adalah pendekatan Marxist dan Non-Marxist. Menurut perspektif Marxist, gerakan sosial merupakan respons kolektif terhadap ketidakpuasan yang dirasakan oleh kelas proletariat terhadap kelas penguasa atau borjuis.<sup>16</sup>

Lalu, dalam pandangan Non-Marxist yang tergambar dalam karya "*Social Movements 1978-2004*" karya Charles Tilly, Gerakan Sosial Baru dijelaskan

<sup>16</sup> Prasetijo, Adi, 2015, *Pergerakan Sosial: Antara Marxian dan Non-Marxian*, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol, 17, No, 1, DOI: <https://doi.org/10.25077/jantro.v17.n1.p65-70.2015>.

sebagai upaya berkelanjutan oleh individu atau kelompok untuk menantang pemegang kekuasaan melalui protes publik, termasuk tindakan di luar arena politik formal. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan solidaritas, komitmen, dan representasi yang signifikan dari populasi tertentu, dengan tujuan menghasilkan perubahan sosial.<sup>17</sup>

Pada akhir tahun 1960 atau awal 1970-an, masyarakat mulai terlibat dalam gerakan sosial baru yang mengusung ide bahwa mereka mencerminkan sebuah masyarakat yang berubah. Gerakan ini membawa gagasan bahwa ada pandangan baru tentang bagaimana kita hidup bersama, cara kita berbudaya, dan bagaimana kita memandang masa depan bersama sebagai sebuah komunitas.<sup>18</sup>

Teori gerakan sosial baru memiliki beberapa ciri utama. Pertama, teori ini memandang dan menempatkan aktivitas gerakan sosial sebagai tindakan komunal yang rasional dan baik. Kedua, memodernisasi dan mengonteksualisasikan teori-teori gerakan sosial terdahulu ke dalam era modern. Ketiga, semakin banyaknya studi dan penelitian tentang pekerjaan sosial di negara-negara Amerika Utara dan Eropa Barat telah menghasilkan bidang pekerjaan sosial yang lebih canggih. Keempat, teori gerakan sosial baru berhasil mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi pertumbuhan sosial, kuat atau tidaknya, berhasil atau tidak berhasil sama sekali.<sup>19</sup>

Secara keseluruhan, Gerakan Sosial Baru merupakan upaya kolektif yang mengadvokasi atau menggalang dukungan untuk masalah-masalah yang telah ada

---

<sup>17</sup> Tilly, Charles, 2004, *Social Movements 1768-2004*, New York: Routledge.

<sup>18</sup> Singh, Rajendra Paul, 2010, *Social Movement, Old and New: A Post-Modernist Critique*, New York: SAGE Publications Pvt. Ltd.

<sup>19</sup> Situmorang, Abdul Wahib, 2007, *Gerakan Sosial: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

dalam masyarakat, dengan penekanan utama pada aspek-aspek "Postmaterial" seperti perjuangan feminisme, anti-nuklir, pelestarian lingkungan, pendorongan regionalisme dan etnisitas, penolakan terhadap rasisme, serta advokasi untuk kebebasan dan perdamaian. Hal yang membedakan Gerakan Sosial Baru dari Gerakan Sosial Lama adalah fokusnya yang lebih terhadap aspek-aspek non-material atau postmaterial, dibandingkan dengan Gerakan Sosial Lama yang lebih berorientasi pada isu-isu materiil seperti kesetaraan upah, tanpa mempertimbangkan nilai-nilai postmaterial yang mendasarinya, terutama dalam konteks isu ras.<sup>20</sup>

Rajendra Singh mengklaim dalam kajiannya yang berjudul "*Social Movement Old and New: A Post-Modernist Critique*" bahwa ada berbagai bentuk ideal dari ciri-ciri GSB yang dapat diidentifikasi, diantaranya:<sup>21</sup>

- a. Mayoritas gerakan sosial baru meletakkan landasan ideologis mereka pada keyakinan bahwa kontrol negara sedang mengikis keberadaan masyarakat sipil. Perluasan peran negara dalam era kontemporer ini sejalan dengan perluasan wilayah pasar. Baik negara maupun pasar dipandang sebagai dua entitas yang meresap hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Gerakan sosial baru mengangkat tema perlunya pertahanan diri bagi komunitas dan masyarakat untuk menangkal meningkatnya dominasi birokrasi negara.
- b. Dengan pendekatan yang radikal, gerakan sosial baru merombak kerangka pemikiran Marxisme yang menjelaskan konflik dan ketidakselarasan dengan menggunakan istilah kelas dan pertentangan kelas. Marxisme memandang

---

<sup>20</sup> Singh, *Op. Cit.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal.27

segala bentuk perjuangan sebagai pertarungan kelas dan segala jenis kelompok manusia dianggap sebagai kelompok kelas. Namun, banyak gerakan kontemporer seperti anti-rasisme, penolakan senjata, gerakan feminis, dan lingkungan hidup tidaklah secara khusus terfokus pada pertarungan kelas dan tidak mencerminkan gerakan kelas.

- c. Secara umum, gerakan sosial baru terlihat dalam politik yang berbasis pada akar rumput yang sering menggerakkan gerakan kecil. Mereka membangun asosiasi demokratis yang terstruktur secara horizontal, terhubung dalam federasi longgar baik di tingkat nasional maupun global. Gerakan sosial baru biasanya merespons masalah yang berakitan dengan depresiasi struktur kehidupan sehari-hari dan fokus pada bentuk-bentuk komunikasi dan identitas kolektif, daripada menargetkan aspek ekonomi dan pemerintahan. Dengan demikian, mereka berharap untuk mengatur ulang hubungan antar negara, masyarakat, dan pasar untuk menciptakan ruang publik dimana kebiasaan individu, kolektivitas, dan identitas dapat selalu didiskusikan dan diawasi.

### **1.5.2 Konsep *Connective Action***

Untuk menjelaskan teori Gerakan Sosial Baru secara lebih detail, penulis menggunakan konsep *connective action* yang merupakan pola keterlibatan individu yang terhubung melalui media sosial/digital. Hal ini disebabkan oleh kemajuan teknologi pada era kontemporer yang banyak mengubah kegiatan dan aktivitas sehari-hari, termasuk gerakan sosial, dari dunia nyata ke dunia virtual.

Menurut konsep *connective action*, gerakan sosial di zaman modern ini mungkin tidak memiliki pemimpin dan struktur organisasi yang jelas, sehingga

memudahkan anggota untuk bergabung atau keluar dari sebuah aksi.<sup>22</sup> Hal ini terjadi sebagai akibat dari kontribusi signifikan media sosial dalam menciptakan arena aksi publik yang baru dan belum pernah terbayangkan sebelumnya. Jika *collective action* membutuhkan adanya hubungan organisasi, struktur organisasi dan pemimpin untuk dapat dilaksanakan, *connective action* lebih bergantung pada aksi individu dibandingkan *collective action*<sup>23</sup>. Menggunakan teknologi sebagai agen penyelenggara adalah inti dari konsep *connective action* yang membedakannya dari aksi tradisional. Teknologi dalam aksi tradisional digunakan sebagai alat atau instrumen (*technology as a instrument*). Sebaliknya, dalam *connective action* teknologi berfungsi sebagai konteks gerakan (*technology as a context*).<sup>24</sup>

Ada tiga ciri utama *Connective Action* yang dijelaskan dalam buku *'The Logic of Connective Action: Digital Media and The Personalization of Contentious Politics'* karya W. Lance Bennett dan Alexandra Segeberg. *Pertama*, keanggotaan dalam sebuah kelompok tertentu tidak bersifat wajib bagi setiap individu. Individu tidak harus menjadi bagian dari sebuah gerakan untuk berpartisipasi. Alasan utama mengapa individu bisa berpartisipasi dalam *connective action* adalah karena adanya kesamaan perspektif terhadap suatu masalah. *Kedua*, ekspresi individu lebih diprioritaskan daripada ekspresi kolektif dalam hal keterlibatan di dunia digital. Kerangka kerja untuk mengekspresikan

---

<sup>22</sup> Bennet, W. Lance and Alexander Segerberg, 2012, *The Logic Of Connective Action: Digital Media and the Personalization of Contentious Politics*, Information Communication & Society, Vol, 15, No, 5, hal, 744, Routledge, DOI : <http://dx.doi.org/10.1080/1369118X.2012.670661>.

<sup>23</sup> *Ibid.*,

<sup>24</sup> Bimber, Bruce, 2016, *Three Prompts for Collective Action in the Context of Digital Media*, Political Communication, Vol, 31, No, 1, hal, 1-15. DOI: [10.1080/10584609.2016.1223772](https://doi.org/10.1080/10584609.2016.1223772)



suatu masalah dibingkai oleh tagar (*hashtag*) dan kata kunci (*keyword*) yang mungkin berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. *Ketiga*, jaringan komunikasi menggantikan keanggotaan organisasi dan hierarki sebagai sarana utama dalam mengorganisir sebuah gerakan di media sosial. Sebuah aksi dapat dikoordinasikan melalui jaringan komunikasi di dunia digital sekarang ini, sehingga tidak perlu lagi setiap individu saling mengenal satu sama lain secara personal untuk menyelesaikan sebuah masalah.<sup>25</sup>

Bennet dan Segerberg juga membedakan tiga jenis *action network* (jaringan aksi). Salah satu dari tiga tipe tersebut adalah jaringan organisasi yang dimediasi oleh sebuah organisasi (*organizationally brokered networks*) dan didasarkan pada logika *collective action*. Sebaliknya, dua tipe lainnya menunjukkan variasi dalam jaringan yang dicirikan oleh logika *connective action*.<sup>26</sup> Tipe pertama adalah *self organizing network*. Tipe ini menggambarkan gerakan yang mengkoordinasi aksi melalui *connective action* tanpa adanya kerangka kerja hierarki organisasi. Kerangka kerja aksi personal yang mengutamakan inklusivitas dan berbagi (*sharing*) sudut pandang, pengalaman, dan keprihatinan individu di media sosial menjadi landasan komunikasi. Para individu dipandang dalam jaringan ini sebagai unit transmisi yang terhubung dengan individu yang lain.

Tipe kedua adalah *organizationally brokered network*. Dengan adanya struktur hierarki, koordinasi yang terpusat di seluruh organisasi, dan kerangka kerja yang mendorong partisipasi dan mobilisasi, tipe ini mewakilkan *collective*

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal, 28.

<sup>26</sup> *Ibid.*,

*action*. Organisasi ini menggunakan teknologi untuk mengkoordinasikan tujuan (mempublikasikan) dan mengelola keterlibatan gerakan (merekrut anggota). Anggota organisasi selalu menjadi inti dari mobilisasi utama dan mereka merumuskan kerangka kerja *collective action* dalam upaya untuk menarik orang agar masuk dan berpartisipasi dalam gerakan.

Tipe ketiga adalah *organizationally enabled action*. Konsep *connective action* dan *collective action* digabungkan dalam tipe ini. Aksi organisasi yang lebih longgar dan bebas juga menjadi ciri dari tipe ini, dimana organisasi formal tidak memainkan peran yang besar dalam gerakan. Dalam mobilisasi sumber daya, organisasi ini biasanya mengambil peran sebagai ‘aktor di belakang panggung, dan tidak menggunakan struktur komando yang hierarki. Mereka memberikan kewenangan kepada anggota organisasi untuk memutuskan tujuan dan merencanakan kegiatan kelompok. Organisasi semacam ini kebanyakan menggunakan media sosial untuk membantu orang-orang dalam memperkuat rasa kebersamaan mereka. Menurut tipe ini, media sosial digunakan untuk terhubung dengan organisasi atau gerakan sosial lainnya.

Berhubungan dengan 3 tipe *action network* yang sudah dijelaskan diatas, gerakan *Stop Asian Hate* termasuk dalam tipe *action network* yang pertama yaitu *self organizing network*. Kemudian, melalui penggunaan Teori Gerakan Sosial Baru (*New Social Movement*) dan Konsep *Connective Action*, penelitian ini akan menjelaskan bahwa *Stop Asian Hate* merupakan salah satu gerakan sosial baru yang memiliki pengaruh untuk menyuarakan dan mengatasi kasus kejahatan rasisme dan diskriminasi yang terjadi di Amerika Serikat.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan pendekatan yang bersifat induktif, artinya penulis akan mengumpulkan data terlebih dahulu dan kemudian melakukan analisis untuk menghasilkan pemahaman tentang fenomena yang akan diteliti. Dengan bantuan rangkaian kata dan frasa maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif yang selanjutnya dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah tanpa harus menggunakan bantuan data statistik yang diturunkan dari sebuah penelitian.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini penulis juga membutuhkan dan menggunakan data resmi berbentuk dokumen yang melampirkan berbagai laporan yang di terbitkan baik itu berasal dari lembaga maupun institusi.

### **1.6.2 Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.6.2.1 Batasan Waktu**

Penelitian ini akan berfokus pada periode 2020 sampai dengan akhir 2023 dan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi *Stop Asian Hate* sebagai sebuah gerakan sosial baru dalam memerangi rasisme terhadap orang Asia di Amerika Serikat. Selama kurun waktu tersebut, penelitian ini akan menganalisis perkembangan gerakan *Stop Asian Hate*, strategi yang digunakan,

---

<sup>27</sup>Moeleong, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kesadaran masyarakat dan kebijakan pemerintah.

### 1.6.2.2 Batasan Materi

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menganalisis strategi *Stop Asian Hate* sebagai sebuah gerakan sosial baru untuk memerangi rasisme terhadap orang Asia di Amerika Serikat. Penelitian ini tidak akan membahas sejarah atau konteks umum rasisme terhadap orang Asia di Amerika Serikat, tetapi akan berfokus secara khusus pada gerakan *Stop Asian Hate* sebagai upaya baru untuk memerangi rasisme tersebut.

### 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian dokumenter. Dalam arti penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah ditulis oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian berupa catatan, buku, makalah, jurnal dan sebagainya. Tulisan ini juga menggunakan Studi Kepustakaan (*Library Research*). Studi Pustaka mengkaji berbagai buku referensi dan berbagai temuan dari studi-studi sebelumnya yang terkait untuk membangun landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti.<sup>28</sup> Studi Pustaka juga mengacu pada metode pengumpulan data melalui pengamatan jurnal, buku, catatan, dan berbagai sumber lain yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.<sup>29</sup> Kajian teoritis, referensi, dan bahan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang muncul dalam fenomena sosial yang akan diteliti juga definisi dari studi pustaka.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Jonathan, Sarwono, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta : Graha Ilmu.

<sup>29</sup> Nazir, M, 2003, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

<sup>30</sup> Sugiyono, 2012, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : ALFABETA.

## 1.7 Argumen Pokok

Gerakan *Stop Asian Hate* merupakan fenomena sosial yang muncul sebagai tanggapan atas meningkatnya tindakan kebencian, kekerasan, dan diskriminasi yang ditujukan kepada komunitas keturunan Asia di Amerika Serikat. Gerakan ini mencerminkan pergeseran cara masyarakat bereaksi terhadap rasisme dan menunjukkan bagaimana teknologi dan media sosial telah menyediakan platform baru untuk menyatukan dan memberdayakan komunitas yang terkena dampak.

Teori gerakan sosial baru memberikan perspektif yang relevan dalam memahami dinamika gerakan ini. Teori ini menekankan peran teknologi informasi dan komunikasi dalam memobilisasi dan mengorganisir massa, serta memberikan ruang bagi partisipasi publik yang lebih luas. Dalam konteks ini, media sosial menjadi alat utama yang digunakan oleh gerakan *Stop Asian Hate* untuk memobilisasi simpatisan, menyebarkan informasi, dan memperluas jaringan dukungan.

Konsep *connective action* juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Konsep ini menjelaskan bagaimana gerakan sosial modern menggunakan jaringan sosial sebagai media untuk menghubungkan individu yang memiliki minat dan nilai yang sama. Gerakan *Stop Asian Hate* menggunakan media sosial sebagai platform untuk menghubungkan individu-individu yang peduli terhadap isu rasisme dan menggalang solidaritas lintas komunitas.

Penelitian ini akan menganalisis berbagai strategi yang digunakan dalam gerakan *Stop Asian Hate*, termasuk penggunaan tagar, kampanye daring, demonstrasi, dan kolaborasi dengan organisasi hak asasi manusia dan lembaga

pemerintah. Melalui analisis ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana strategi-strategi tersebut mempengaruhi kesadaran publik, perubahan kebijakan, dan pergeseran opini publik terhadap rasisme terhadap orang Asia.

Dengan menganalisis fenomena ini melalui lensa teori gerakan sosial baru dan konsep *connective action*, penelitian ini berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran gerakan sosial baru dalam melawan rasisme dan pengaruhnya terhadap masyarakat di Amerika Serikat. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para aktivis, kelompok advokasi, dan pemangku kepentingan dalam upaya mereka untuk mengatasi rasisme dan mempromosikan keadilan sosial di masa depan.

## 1.8 Sistematika Penulisan

**Tabel 1.2 Sistematika Penulisan**

BAB	ISI
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.3.2.1 Manfaat Teoritis 1.3.2.2 Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Landasan Teori 1.5.1 Konsep <i>Connective Action</i> 1.5.2 Teori Gerakan Sosial Baru 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Tipe Penelitian 1.6.2 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.2.1 Batasan Waktu 1.6.2.2 Batasan Materi 1.6.3 Teknik Pengumpulan Data 1.7 Argumen Pokok
<b>BAB II KEJAHATAN DISKRIMINASI</b>	2.1 Fenomena Rasis Terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat

BAB	ISI
<b>ANTI-ASIAN DI AMERIKA SERIKAT</b>	2.2 Faktor Pendorong Timbulnya Kebencian terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat 2.3 Identifikasi <i>Stop Asian Hate</i> sebagai Gerakan Sosial Baru
<b>BAB III ANALISIS STRATEGI STOP ASIAN HATE SEBAGAI GERAKAN SOSIAL BARU</b>	3.1 Membangkitkan Kesadaran dan Aksi Melawan Rasisme 3.2 Pemanfaatan Media Sosial dalam Memperkuat dan Melawan Sentimen Anti-Asia
<b>BAB IV PENUTUP</b>	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran

